

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam yang diturunkan kepada Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bersifat mendunia (*universal*), nilai-nilai Islam yang dapat di ajarkan kepada siapapun, di manapun dan meliputi segala aspek sosial maupun individu. Lebih dari itu, ajaran Islam tidak hanya sekedar sebagai keyakinan atau agama bagi umat muslim melainkan juga pandangan dunia (*worldview*) untuk seluruh manusia.¹

Secara universal Islam adalah agama yang di percaya dan di anut, di pelajari serta diamalkan ajarannya yang mengarah pada sebuah dasar yakni keselamatan dan kedamaian. Islam bukan berarti berambisi untuk mencapai keselamatan dan kedamaian dunia akhirat diri sendiri, akan tetapi keselamatan dan kedamaian juga terhadap orang lain.²

Islam tidak hanya sekumpulan aturan dan keyakinan yang memerintah pemeluknya untuk mengajarkan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Lebih jauh lagi, Islam adalah upaya pembebasan dan perubahan. Pembebasan dari segala bentuk penindasan dan kesewenang wenangan, serta perubahan menuju keadilan demi tercapainya keselamatan dan kedamaian.

Islam yang disandarkan pada *Rahmatan Li Al-'Ālamīn* merupakan visi utama diturunkanya agama Islam. Islam harus memberikan kesejukan dan kedamaian dalam menyikapi setiap perbedaan, sehingga dapat mengayomi setiap manusia yang terlahir di dunia. Diskusi tentang *Rahmatan Li Al-'Ālamīn* merupakan polemik besar di Indonesia. Banyak dari berbagai kalangan yang bermadzhab ketika berdakwah sering

¹ Zainudin, "Dakwah Rahmatan li al-alamīn : Kajian Tentang Toleransi Beragama dalam Surah Al-Kafirun" Jurnal Dakwah, Vol.10, No.1,(Januari-Juni,2009),hlm.24-25.

² Edi Ah Iyubenu, *Islamku, Islammu, Islam Kita* (Yogyakarta: Divapress, 2018),hlm.43.

membahas bahwasannya Islam adalah agama yang *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn*. Seperti yang disebutkan KH. Hasyim Muzadi Islam sebagai

Rahmatan Li Al-‘Ālamīn, meliputi segala tata hubungan baik aspek teologis, ritual, sosial, muamalah dan kemanusiaan.³

Tujuan Islam yang *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* adalah menciptakan perdamaian hakiki. Dengan membawa wajah Islam yang damai, santun, lemah lembut, toleransi dan tidak sebaliknya. Seperti dengan kekerasan dan perilaku-perilaku yang tidak pantas dan menyalahi norma dan etika. Gagasan membumikan Islam *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* dipertegas oleh KH. Hasyim Muzadi sebagai upaya agar merebaknya Islamfobia yang disebabkan kelompok-kelompok yang membawa agama untuk beberapa kepentingan dapat di hindari.

Akan tetapi dalam beberapa literatur tafsir memiliki penafsiran pemahaman dari sudut pandang yang berbeda dalam memaknai kata *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn*. Di antaranya menurut Emha Ainul Najib atau sering disapa dengan Cak Nun pendakwah mazhab sunni, menyebutkan bahwa kehadiran Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* diharapkan tidak hanya menguntungkan umat Islam saja, tapi seluruh makhluk manusia, jin, malaikat, binatang, tumbuhan, benda-benda, termasuk planet-planet semua ciptaan Allah *subhanahu wa ta’ala*. Sungguh disayangkan jika ada sebagian orang mengklaim sebagai pengikut Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam*, justru itu mempersempit makna *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* itu sendiri.⁴

Melihat keadaan yang terjadi di zaman sekarang ini makna *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* justru di persempit dengan dalih *Rahmatan Li Muslimin* atau bahkan dipersempit dengan *Rahmatan Li madzab*, *Rahmatan Li organisasi* maupun *Li politik*. Dakwah Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* yakni ketika meyampaikan Islam *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* kepada penduduk Thaif justru orang-orang Thaif melempar batu kepada Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* hingga terluka berdarah-darah. Allah *subhanahu wa ta’ala* pun mengutus malaikat untuk meminta izin

³ Muhammad Makmun Rasyid, “Islam *Rahmatan li al-Alamin* Perspektif KH. Hasyim Muzadi”, Jurnal Vol.11 No.1, (Juni, 2016), hlm.109-110.

⁴ Emha Ainun Najib, “Islam itu *Rahmatan Lil Alamin* Bukan Untuk Kamu Sendiri”, (Jakarta: Noura Books, 2019), hlm.5.

kepada Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* untuk menimpakan gunung kepada penduduk Thaif. Tapi Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* menolak dengan alasan mereka tidak mengetahui tentang apa yang akan Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* sampaikan, walaupun saat itu mereka tidak menerima tapi Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* masih berharap anak keturunan mereka kelak akan mengerti.⁵

Allah telah menyampaikan *Rahmatan Li Al-'Ālamīn* dalam firman-firman Nya. Salah satu nya adalah dalam Surah Al-Anbiya ayat 107

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧﴾

Artinya : *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

Pemahaman terhadap kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad *shalallahu'alaihi wa sallam* yakni kitab suci al-Qur'an sangatlah penting, karena akan berhubungan dengan kebahagiaan dunia dan akhirat, al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa arab. Meskipun kosa kata yang ada dalam al-Qur'an adalah kosa kata yang sering digunakan oleh orang-orang Arab pada masa itu, namun al-Qur'an sering memberikan makna berbeda dan makna yang baru, pada kosa kata shalat misalnya, jika sebelumnya shalat hanya bermakna do'a saja al-Qur'an menjadikan makna shalat lebih *spesifik*.⁶

Gaya bahasa al-Qur'an yang begitu tinggi tidak mungkin bisa di fahami oleh orang-orang awam, karena dalam memahaminya diperlukan penguasaan terhadap berbagai macam disiplin ilmu. Oeh karenanya, para cendekiawan muslim berupaya menjelaskan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an dengan membuat sebuah pemaparan yang di kenal dengan tafsir. Tafsir inilah yang nantinya menjadi sebuah rujukan untuk memahami makna-makna yang terdapat dalam al-Qur'an. Banyak aliran-aliran tafsir bermunculan dengan berbagai macam keistimewaannya. Diantara mazhab

⁵ Al-Hadar, Husein Ja'far, "*Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan, Tuhan Ada Di Hatimu*", cetakan 9 (Jakarta: Noura Books, 2022), hlm.35.

⁶ Ilyas Daud, "Bahasa Al-Qur'an", Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Vol 11 (2015) hal 52

tafsir adalah *tafsir bi al-ma'sur*, yakni tafsir yang berlandaskan kepada keterangan-keterangan yang diterima secara riwayat.⁷

Validitas dari tafsir yang bersumber dari periwayatan masih harus dipertanyakan, karena tidak semua hal yang ada dalam tafsir bisa langsung diamalkan. Salah satunya adalah ketika al-Qur'an ditafsirkan dengan perkataan sahabat dan tabi'in, ketika al-Qur'an ditafsirkan dengan perkataan sahabat atau tabi'in terkadang menggunakan riwayat-riwayat yang kurang *ṣahih* atau bahkan *mauḍu*. Lebih parahnya lagi ketika ayat al-Qur'an ditafsirkan dengan cerita-cerita *isra'iliyyāt* yang tidak diketahui status kebenarannya.⁸

Secara teori dan praktek, seorang mufassir dituntut agar ia bersifat objektif dalam menafsirkan al-Qur'an dengan melepas latar belakang ideologi, mazhab atau politiknya.⁹ Akan tetapi, realita yang terjadi adalah terdapat banyaknya tafsir-tafsir yang tidak objektif dalam menyampaikan kandungan al-Qur'an. Kandungan yang tersampaikan lebih kepada melegitimasi ideologi atau politik tertentu. Bahkan seringkali ditemukan penyelewengan makna teks atau konteks sebenarnya yang bisa berakibat menjerumuskan pembaca kepada kesesatan dan kekafiran.¹⁰

Produk tafsir semacam ini banyak lahir dari mufassir di era afirmatif apabila meminjam istilah Abdul Mustaqim (1972 M) yaitu era dimana peperangan antar ideologi atau politik yang merembet kepada penafsiran al-Qur'an yang sayangnya tidak terdapat budaya kritisisme yang mengarah kepada menyelamatkan apa yang menjadi tujuan al-Qur'an, melainkan lebih kepada menerima sepenuhnya produk tafsir saat itu.¹¹

⁷ Asep Amar, *Tafsir Bil Matsur Dalam Studi Naskah Al-Qur'an*, Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol.15 No. 2 (2022) hal 45.

⁸ Abu Bakar Adnan Siregar, *Tafsir Bil Matsur (Konsep, Jenis, Setatus, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya)*, Jurnal Hikmah, vol.15 (2001) hal 60-65.

⁹ Abdullah Muhammad Shiddiq al-Gumari, *Bida' at-Tafasir*, (http: Dar al-Rasyad al-Haditsah, 1986), cet. II, hlm. 11

¹⁰ Afri Ramdani, *Penafsiran al-ashil dan ad-dakhil syi'ah* Tesis(2021 IIQ Jakarta). hlm.1-2

¹¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, hlm. 59-69.

Maka berdasarkan pemaparan diatas perlu diadakan penelitian yang akurat mengenai interpretasi makna *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* agar dapat menjawab polemik-polemik yang terjadi. Yakni interpretasi makna *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* berupa pemikiran-pemikiran yang didasarkan pada dalil-dalil al-Qur’an dengan bercermin pada ilmu tafsir dan kaidah-kaidah penafsiran.

Salah satu referensi yang mengarah pada interpretasi makna *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* adalah melihat pada perspektif Husein Ja’far Al-Hadar. Husein Ja’far Al-Hadar merupakan salah satu sosok pendakwah yang peduli terhadap kondisi dunia Islam dalam dunia digital, mengenai Islam yang sedang “kurang sehat” yang tidak lagi membawakan misi Islam terhadap *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* dengan berasaskan cinta. Meskipun tokoh tersebut bukan ahli tafsir tetapi dalam karya-karya nya baik dalam media cetak maupun media sosial, beliau memaparkan makna ayat-ayat *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* beserta penjabarannya. Hal tersebut di nilai sesuai dengan kaidah penafsiran al-Qur’an dan dapat dijadikan referensi yang cukup relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui media cetak dan media sosial Husein Ja’far mengutarakan bahwa segala aspek Islam, baik aqidah, syariat, muamalah dan lain sebagainya terdapat asas-asas cinta di dalamnya. sebagaimana sabda nabi dikatakan bahwa “*cinta adalah asasku*”. Jadi mustahil untuk bisa menjadi Muslim sejati jika tidak memiliki cinta di awal, di tengah dan di akhir dari semua keberIslamannya. Hal tersebut dituangkan oleh Husein Ja’far Al-Hadar kedalam salah satu karyanya yang berjudul “*Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta*”¹²

Berangkat dari beberapa uraian di atas penulis ingin menggali lebih dalam bagaimana penyampaian Habib Husein Ja’far Al-Hadar mengenai makna *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* berasaskan cinta yang dituangkan menggunakan dalam karya media cetak dan media sosial, sebagai jawaban

¹² Al-Hadar, Husein Ja’far, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hlm.9.

atas tuduhan Islam yang fundamental, Islam Arab, Islam Nusantara, Islam radikal serta yang lain. Maka sehubungan dengan hal tersebut penulis mengangkat judul **Studi Interpretasi Makna *Rahmatan Li Al-'Ālamīn* Dalam al-Qur'an Perspektif Habib Husein Ja'far Al Hadar.**

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang jelas terhadap permasalahan yang akan diteliti dari beberapa masalah di atas, maka pembahasan yang di kaji melalui penelitian ini di rumuskan pada tiga permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana Interpretasi *Rahmatan Li Al-'Ālamīn* dalam al-Qur'an menurut perspektif Habib Husein Ja'far Al -Hadar?
2. Bagaimana keterpengaruh Interpretasi *Rahmatan Li Al-'Ālamīn* dalam al-Qur'an perspektif Habib Husein Ja'far Al -Hadar dilihat dari teori penafsiran al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan susunan rumusan masalah di atas, maka dapat di peroleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui Interpretasi *Rahmatan Li Al-'Ālamīn* menurut perspektif Habib Husein Ja'far Al-Hadar
2. Mengetahui keterpengaruh Interpretasi *Rahmatan Li Al-'Ālamīn* dalam al-Qur'an perspektif Habib Husein Ja'far Al -Hadar di lihat dari teori penafsiran al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini, dapat di apresiasi dalam dua aspek, yaitu:

1. *Manfaat akademis*, di harapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangsih pemikiran terhadap wawasan pemikiran keIslaman. Dengan pemaparkan ide *Rahmatan Li Al-'Ālamīn* menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Terlebih mengenai hal yang terkait tentang isu

Islam seperti wajah Islam radikal, Islam ekstrim dan Islam intoleran yang digunakan sebagai alat untuk menuju kepentingan suatu golongan. Terutama dengan bermotivasikan kebencian, yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengandung asas cinta kasih. Sehingga mengakibatkan rusaknya citra agama dan umat Islam sebagai agama dan umat yang *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn*.

2. *Manfaat Praktik*, di harapkan dengan adanya penelitian ini pembaca ataupun masyarakat bisa meningkatkan kewaspadaan serta lebih baik menghindari terhadap isu yang menimbulkan konflik, dan sebenarnya belum tentu kebenaran akan sebuah isu dengan mengatas namakan Islam yang *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukannya peninjauan dari berbagai kajian pustaka, sehingga ditemukan beberapa karya ilmiah lain yang masih berkesinambungan dengan tema penelitian sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul *Konsep Rahmatan Li Al-‘Ālamīn Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia (Studi Penafsiran Surat Al-Anbiyā’ Ayat 107)*, karya Sholihuddin tahun 2019. Prodi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini membahas dan memaparkan secara terperinci mengenai makna *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* dalam tafsir Al-Misbah guna menolak berbagai tuduhan kekerasan yang dialamatkan pada umat Islam, serta memberikan teladan bagi manusia untuk bersikap rahmat sebagaimana Nabi Muhammad *shalallahu’alaihi wa sallam*, karena secara psikologi, kepribadian Nabi Muhammad merupakan pribadi yang *kāmil*. Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) yang langkah-langkahnya melalui penggalian dan penelusuran

terhadap kitab-kitab, buku-buku, dan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.¹³

2. Skripsi yang berjudul *Studi Komparasi Penafsiran Adian Husaini Dan Gamal Al Banna Terhadap Ayat-Ayat Pluralisme Agama*, karya Anya Khairunnisa Mas tahun 2019. Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Isy Karima. Skripsi ini menjabarkan makna ayat-ayat pluralisme agama menurut pemikiran Adian Husaini dan Gamal Al-Banna. Serta menyebutkan persamaan dan perbedaan pendapat dari kedua tokoh. Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) yang langkah-langkahnya melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku, dan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.¹⁴
3. Skripsi dengan judul *Kasih Sayang Dan Keadilan Tuhan Menurut Abul Kalam Azad (Studi Interpretasi Surah Al-Fatihah Ayat 3-4 Dalam Tafsir The Tarjuman Al-Qur'an)* karya Mas Ahmad Muhammad tahun 2020. Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini berusaha menjelaskan bagaimana penafsiran Azad terhadap surah Al-Fatihah ayat 3 - 4 dan menjelaskan bagaimana korelasi konsep kasih sayang dan keadilan Tuhan dengan penafsirannya pada surah dan ayat tersebut. Penelitian ini berjenis kepustakaan dan menggunakan metode deskriptif.¹⁵

2. Landasan Konseptual

Beberapa telaah mengenai judul penelitian, penulis gambarkan mengenai judul penelitian ini sebagai berikut

¹³ Sholihuddin, *Konsep Rahmatan Li Al-'Ālamin Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sosial Di Indonesia (Studi Penafsiran Surat Al-Anbiyā' Ayat 107)*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2019)

¹⁴ Anya Khairunnisa Mas, *Studi Komparasi Penafsiran Adian Husaini Dan Gamal Al Banna Terhadap Ayat-Ayat Pluralisme Agama*, (Karanganyar : Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Isy Karima, 2019)

¹⁵ Mas Ahmad Muhammad, *Kasih Sayang Dan Keadilan Tuhan Menurut Abul Kalam Azad (Studi Interpretasi Surah Al-Fatihah Ayat 3-4 Dalam Tafsir The Tarjuman Al-Qur'an)*, (Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020)

1. *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn*

Rahmatan Li Al-‘Ālamīn berasal dari gabungan tiga kata, akan tetapi yang menjadi sentral dari pembahasan dan pemahaman pada kalimat tersebut adalah kata “*rahmat*” yang disandarkan pada Islam sebagai agama yang di bawa oleh Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam*. Sebagai Rasul pembawa rahmat bagi semua.

Rahmatan Li Al-‘Ālamīn merupakan dari dua kata yakni *Rahmatan* dan *Al-‘Ālamīn*. Di sebutkan oleh al-Asfahani bahwa *Rahmatan* merupakan belas kasih yang mengharuskan kebaikan pada yang dirahmati. Oleh karenanya yang dimaksud *Rahmatan* merupakan *in’am* (anugerah atau karunia) yang berasal dari Allah *subhanahu wa ta’ala* atau *ifdat* (kelebihan) serta *riqqah* (belas kasih) yang hadir dari manusia.¹⁶

Di utusnya para rasul ke muka bumi terlebih Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* merupakan sebuah *Rahmah* Allah *subhanahu wa ta’ala* kepada makhluk-Nya. Beberapa ulama’ menyimpulkan bahwa *Rahmah* Allah *subhanahu wa ta’ala* terhadap makhluk-Nya terbagi menjadi dua kategori yakni, *Rahmah* secara umum dan *Rahmah* secara khusus. Rahma-Nya yang umum diperuntukan kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya tanpa terkecuali, sedangkan *Rahmah* yang khusus diperuntukan bagi mereka yang mengikuti ajaran Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* yakni bagi mereka orang-orang mukmin saja. Akan tetapi pada dasarnya para ulama’ menyimpulkan bahwa sifat Rahman-Nya berupa rahmat yang dikaruniakan kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya¹⁷.

Sedangkan makna kata *Al-‘Ālamīn* merupakan bentuk jama’ mudhakar dari ‘*Ālam*’ yang artinya mencakup seluruh wujud kecuali

¹⁶ Haris Ramadhan, “*Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Li ‘Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurahman Wahid)*”, Tesis (Universitas Islam Negri Malik Ibrahim), hlm.99.

¹⁷ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramida, 2002), hlm.222.

Allah *subhanahu wa ta'ala* atau ada juga yang mengartikan sebagai tanda yang merupakan salah satu bentuk perantara untuk makhluk mengenal Tuhan pencipta. Di dalam al-Qur'an makna *Rahmatan Li Al-'Ālamīn* mengkerucut terhadap misi utama Islam yang diajarkan oleh Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam*. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan bahwa Islam yang dibawa oleh Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* merupakan agama pembawa kabar gembira yang di dalamnya mengandung unsur kedamaian, kasih sayang, toleransi, dan cinta akan kebaikan.¹⁸

Habib Husein Ja'far sendiri dalam paparannya baik di media cetak maupun media sosial banyak membahas mengenai makna *Rahmatan Li Al-'Ālamīn*. Diantaranya ayat yang beliau paparkan yakni:

¹⁸ Abdul Hakim, *Rahmatan Lil al-'Alamin; Menyelami Samudra Kasih Sayang Rasulullah kepada Umatnya dan Seluruh Makhluk* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2014), hlm. 8.

Tabel 1.1

Nama Surah	Ayat¹⁹
Al-Baqarah	148, 183, 189, 264
Ali-Imran	31, 159
Al-Maidah	2, 6, 48
Al-A'raf	156
Al-Mukminun	1, 2
Yasin	58
Al-Hujurat	12
Al-Jatsiyah	23
Al-Qalam	4
Al-Ikhlash	1, 2

2. Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Husein Ja'far Al-Hadar pemuda berdarah Arab yang lahir di Bondowoso, Jawa Timur pada tanggal 21 Juni 1988. Husein Ja'far Al-Hadar merupakan salah seorang habib yang berbeda dengan para habib yang kini sedang tenar berdakwah di media digital. Tutur kata dan nada bicaranya cenderung halus dan lembut, tidak dengan nada keras melantang ataupun meledak-ledak. Dalam setiap

¹⁹ Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan ada diHatimu.....*

pembicaraanya, ia tak pernah lupa akan senyum lebar dalam menyelesaikan pembicaraanya.²⁰

Gaya bicara yang tenang dan meneduhkan membuat pendengar merasa di ayomi dan damai. Penampilannya juga begitu santai dengan pakaian ala kadarnya kaum milenial seperti memakai kaos, hem dan celana panjang. Tidak pernah dalam setiap berdakwah di depan publik ia mengenakan jubah baju khas Arab dengan jenggot tebal di dagunya.²¹ Beliau kerap tampil dengan baju koko peci kain dan celana panjang di beberapa seminar dan kajian Islami, bahkan terlihat santai media sosial beberapa kali mengenakan kaos bertuliskan atau menggambarkan tema tema Islami.

Dengan mengutarakan idenya yakni *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* dengan wajah Islam yang penuh rahmat, beliau menjadi trencenter bagi para pemuda hijrah masa kini yang mulai tertarik untuk belajar agama terutama Islam.

3. Konsep *Al Ashil* dan *Al Dakhil* dalam Tafsir Al Quran

Konsep ini merupakan cara yang penulis praktekkan dalam penulisan penelitian ini. Yaitu dengan menganalisa pemikiran Habib Husein Ja'far mengenai makna *Rahmatan Li Al-‘Ālamīn* yang beliau tuangkan dalam karya nya baik dalam media cetak maupun media sosial. Dalam konsep analisa ini bertujuan untuk mengetahui keotentikan penafsiran. Disebutkan bahwa tafsir yang diwarnai secara kuat oleh *background* keilmuan dan ideology mufasirnya disinyalir tidak lagi objektif. Objektifitas dalam penafsiran tidak mungkin dapat dilakukan seratus persen.²²

²⁰ Nur Mufidatul Ummah “*Konsep Dan Pengaruh Ide Islam Rahmat Li Al’alamin Husein Ja’far Al-Hadar Terhadap Keberagamaan Kaum Milenial Di Media Sosial*” (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hlm.53

²¹ Wahyono, “*Dakwah Digital Sang Habib Muda*”, [http://news.detik.com/intermeso/2019601-Dakwah-DigitalSang-Habib-Muda/Diakses 7 Juli 2022](http://news.detik.com/intermeso/2019601-Dakwah-DigitalSang-Habib-Muda/Diakses%207%20Juli%202022).

²² Dr. Muhammad Ulinnuha, 2017, *Konsep Al Ashil dan Al Dakhil dalam Tafsir Al Quran*, MADANIA Vol. 21 No. 2, hlm. 128

Orisinalitas dan otentisitas sumber penafsiran itu disebut dengan istilah *al-ashil*. *Al-Ashil* inilah yang kemudian dijadikan sebagai parameter untuk mengukur sejauh mana kualitas penafsiran. Jika sejalan dengan teori *al-ashil* maka sebuah tafsiran dapat dikatakan sah dan objektif. Sebaliknya, bila berlawanan maka tafsir dapat dikategorikan sebagai *ad-dakhil* yang subjektif sehingga perlu dilihat, diteliti, dievaluasi, dan pada tahap tertentu jika perlu direkonstruksi.²³

Untuk menguji keautentikan seseorang dalam menafsirkan ayat terdapat sumber-sumber autentik tafsir al Quran yang perlu diperhatikan.²⁴

Tabel 1.2
Sumber-Sumber Autentik Tafsir Al Quran

No.	Sumber Autentik	Cara Kerja/ Bentuk
1.	Al Quran	1. <i>Tafsil Al Mujaz</i> (merinci yang ringkas/ global); 2. <i>Bayan Al Mujmal</i> (menjelaskan yang belum jelas); 3. <i>Takhsis Al 'Am</i> (mengkhususkan yang umum); 4. <i>Taqyid Al Mutlaq</i> (membatasi yang tidak terbatas); 5. Penjelasan dengan cara <i>naskh</i> (penghapusan/ penggantian); 6. <i>Al taufiq bayna ma Yuhim al Ta'arud</i> (mengkompromikan ayat-ayat yang terkesan berlawanan);

²³ Akhmad Sulthoni, *Ad-Dakhil Dalam Penafsiran al-Qur'an* (STIQ Isy Karima :2020) Cet.ke-1,hlm.10

²⁴Dr. Muhammad Ulinnuha, 2019, *Metode Kritik Ad-Dakhil ...*, hlm. 128-129

		7. Melalui <i>qira'at</i> (bacaan) al Quran.
2.	Sunnah Nabi saw	1. <i>Bayan al mujmal</i> (menjelaskan ayat yang global); 2. <i>Taqyid al Mutlaq</i> (membatasi yang mutlak); 3. <i>Takhsisal 'am</i> (mengkhuskan yang umum); 4. <i>Taudih almusykil</i> (menjelaskan yang ambigu); 5. <i>Bayan al naskh</i> (menghapus/mengganti); 6. <i>Bayan al ta'kid</i> (menegaskan dan menguatkan) 7. <i>Taqrir maa sakata 'anhu al Quran</i> (menetapkan hukum yang belum disebutkan dalam al Quran).
3.	Pendapat Sahabat dan Tabi'in	1. Pendapat yang disepakati (<i>mujma' alayh</i>); 2. Pendapat yang diperselisihkan (<i>mukhtalaf fihi</i>); 3. Pendapat mengenai hal-hal supra-rasional (<i>la majala li al-ra'y fihi</i>); 4. Pendapat yang terkait wilayah ijtihad (<i>li al ra'y fihi majaan</i>).
4.	Bahasa Arab	1. Syair, puisi, prosa, surat-menysurat dan dialek Arab.

		2. Kaidah dan rahasia-rahasia Bahasa Arab, meliputi antara lain: kosakata, diksi, susunan, dan penjelasan kalimat. 3. Gaya Bahasa, meliputi: keindahan (<i>badi'</i>), ketepatan (<i>ma'ani</i>), kejelasan (<i>bayan</i>), semantic (<i>dalalah</i>), dan berbagai aturan main gramatikal dan sastra Arab lainnya.
5.	Ijtihad (akal)	1. Tafsir ijthadi/ ra'y yang sesuai dengan dalil syar'i dan kaidah Bahasa Arab (<i>mahmud</i>). Tafsir semacam ini diterima dan dijadikan rujukan autentik penafsiran. 2. Tafsir ijthadi/ ra'y yang tidak sesuai dengan dalil syar'i dan kaidah Bahasa Arab (<i>madzmum</i>) yang semacam ini tidak rekomended dan tertolak.

Dalam pembahasan ini penulis akan menggunakan metode *al-ashil* dalam menelaah interpretasi makna *Rahmatan Li Al-'Ālamīn* dalam al-Qur'an perspektif Habib Husein Ja'far Al Hadar. Dimana dalam menyampaikannya Habib Ja'far sangat kental dengan pemikiran-pemikiran pribadi beliau.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara, teknik, jalan yang harus ditempuh dalam rangka melakukan penelitian yang meliputi prosedur-prosedur dan kaidah yang semestinya dicukupi ketika seseorang melakukan

penelitian. Dengan adanya metode tersebut hasil dari penelitian akan akurat, lebih terarah dan sistematis. Metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, dengan metode penelitian menggunakan metode studi pemikiran tokoh. Studi pemikiran tokoh dapat dilakukan dengan mengkaji pemikiran tokoh secara komprehensif dan holistik keseluruhan pemikiran tokoh untuk membangun wawasan yang utuh terhadap pemikiran seorang tokoh. Melalui tulisan tokoh maupun melalui tulisan orang lain tentang pemikiran tokoh dijadikan sumber penting dalam penelitian terhadap tokoh. Metode ini sangat relevan dengan tema yang akan dikaji oleh penulis yaitu mengenai Pemikiran tokoh Habib Husein Ja'far Al-Haddar mengenai *Rahmatan Li Al-'Alamin*.

2. Sumber Data

Dalam perolehan data skripsi ini mengacu pada tujuan penelitian, maka sumber data yang digunakan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang penulis jadikan sebagai rujukan adalah seluruh karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar baik dalam media cetak berbentuk buku dan artikel. Sumber data primer dalam bentuk media cetak yakni buku Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang berjudul *Tidak Di Ka'bah Di Vatikan Atau Di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu* serta buku yang berjudul *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang penulis jadikan sebagai rujukan yakni buku-buku dan karya-karya yang berhubungan dengan pemikiran Habib Ja'far mengenai makna *Rahmatan Li Al-'Alamin* dalam al-Qur'an serta interpretasinya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi seperti jurnal, buku, dan surat kabar. Melalui metode tersebutlah peneliti akan memperoleh data dan informasi yang berhubungan erat dengan penelitian yang sesuai dengan beberapa bagian konsep penulisan yang akan disiapkan.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah²⁵: *Pertama*, penulis akan menginventaris data dan menyeleksinya, terhadap karya-karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar. *Kedua*, penulis akan dengan cermat mengkaji data tersebut secara komprehensif dan kemudian diabstraksikan melalui metode deskriptif. Hal itu dilakukan dengan menganalisa terhadap pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar terhadap makna *Rahmatan Li Al- 'Alamin* dan ayat-ayat yang beliau paparkan dalam karyanya. *Ketiga*, penulis akan menganalisa pemikiran beliau dengan mengidentifikasi keautentikan perspektif Habib Ja'far dengan teori penafsiran al-Qur'an kemudian penulis menarik kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah.

4. Metode Analisa Data

Adapun metode analisa yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode Pendekatan interpretatif, yaitu mengumpulkan data tentang gagasan dan pemikiran makna *Rahmatan Li Al- 'Alamin* menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Hasil pengumpulan data akan diseleksi dan dikategorikan

Kemudian merujuk pada buku *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*²⁶ maka akan dilakukan tehnik analisa sebagai berikut.

- a. Menentukan tema apa yang akan diriset.

²⁵ Dr. H. Abdul Mustaqim, 2017, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, hlm. 172-173

²⁶ Dr. H. Abdul Mustaqim, 2017, *Metode Penelitian Al-Quran ...*, hlm. 137

- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan .
- c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
- d. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau kawasan yang dikaji.
- e. Melakukan analisa secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
- f. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.

G. Sistematika Penelitian

Skripsi penelitian dengan judul Studi Interpretasi Makna *Rahmatan Li Al-'Ālamīn* Dalam Al-Qur'an Perspektif Habib Husein Ja'far Al Hadar sebagai kaca pembahasan dalam penelitian ini, maka akan disusun dengan format penyusunan perbab, berikut susunan pembahasan bab demi bab :

Bab Pertama menjelaskan beberapa hal penting yang bisa memberikan panduan awal kepada peneliti tentang apa dan hendak kemana penelitian ini berjalan. Bagian ini diawali dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan metode penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab masalah, hingga sistematika pembahasan antar bab.

Bab Kedua penjabaran Biografi Habib Husein Ja'far Al- Hadar secara khusus. Serta menyebutkan karya-karya Habib Husein Ja'far Al-Hadar

Bab Ketiga berkaitan dengan penyajian data, dimulai dari menyebutkan ayat-ayat mengenai *Rahmatan Li Al-'Ālamīn* yang disebutkan Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Kemudian menyimpulkan makna *Rahmatan Li Al-'Ālamīn* menurut beliau dalam bentuk pemikiran beliau.

Bab Keempat berkaitan dengan analisa data, yaitu menyampaikan analisa keautentikan pemikiran Habib Husein Ja'far Al-Hadar dengan teori penafsiran al-Qur'an.

Bab Kelima merupakan hasil kesimpulan temuan peneliti serta hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran.